

**PEMBENTUKAN KATA:
PROSES MORFOLOGIS PADA GAIRAIGO**

Oleh :

Sa'idatun Nishfullayli

Email: nice.niniez@gmail.com

ABSTRACT

This paper describes the morphological processes of a Japanese vocabulary, gairaigo. Gairaigo is absorbed from foreign languages, other than Chinese. There has been an increasing number of Japanese speakers who use the word gairaigo since it is assumed that gairaigo makes people look smarter and more modern. In addition, gairaigo is being used widely because it can serve not only as a single lexeme, but also as the input (root/stem) to form other vocabulary. To determine what morphological processes that can be applied to gairago, the writer used the word formation theory from Tsujimura (2000). Therefore, this paper is a descriptive study. The results show that there are three morphological processes: affixation, compounding, and abbreviation (clipping and contraction). Changes in part of speech (derivation) as a result of certain morphological process are also explained. Changes or distortion of meaning is not discussed in this paper.

Key word: gairaigo, affixation, compounding, abbreviation, clipping, contraction.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia sudah merasakan efek globalisasi di segala bidang. Cukup dengan kemajuan teknologi komunikasi, kita bisa mengenal dan berbicara dengan siapapun dari belahan dunia lain tanpa perlu bertatap muka. Dengan globalisasi, antara bangsa satu dengan bangsa yang lain seakan tidak terbatas. Kita bisa saling bersentuhan, berinteraksi, berkomunikasi, bahkan saling berempati.

Begitu pula yang terjadi pada bahasa. Bahasa sebagai media komunikasi dan

informasi, tak pelak akan bertemu dan berdampingan dengan bahasa asing. Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini, persentuhan atau kontak antarbahasa yang berbeda adalah sebuah keniscayaan. Pengaruh yang muncul dari kontak tersebut antara lain dapat berupa pemindahan atau pengalihan unsur suatu bahasa asing ke dalam bahasa lain melalui peminjaman, sehingga akan timbul intervensi atau interferensi (Sanada, 1995: 73).

Proses peminjaman kata tersebut akan menghasilkan kata pinjaman (serapan).

Nishida (dalam Balukh, 2002: 2-3) membagi kata pinjaman bahasa Jepang ke dalam dua kelompok yaitu: a) *kan'go* (漢語) yaitu kata serapan yang berasal dari bahasa Cina, termasuk huruf Kanji; mis. *cha* 'teh'; dan b) *gairaigo* (外来語) yaitu kata serapan yang berasal dari **selain** bahasa Cina, misalnya *miitinggu* 'rapat' berasal dari bahasa Inggris *meeting*.

Kosakata bahasa Inggris merupakan kosakata yang paling banyak diserap oleh bahasa Jepang yakni mencapai 80% dari keseluruhan perbendaharaan kata pinjaman bahasa Jepang (Shoomura, 1998: 18). Jumlah tersebut masih sangat mungkin untuk terus bertambah dikarenakan penggunaannya yang semakin meluas, baik dalam percakapan, pidato, bahasa tulis di media cetak maupun elektronik, serta dalam kesempatan formal maupun informal. Selain itu, meluasnya pemakaian *gairaigo* adalah karena efek dari globalisasi, sehingga orang Jepang akan merasa mampu mengikuti perkembangan zaman dan dianggap mampu bergaul dengan dunia jika sudah mampu menggunakan *gairaigo* dalam bahasa lisan maupun tulis.

Tsujimura (2000: 154) mengemukakan bahwa selain dengan afiksasi, komposisi, akronim (pemendekan kata), dan duplikasi, cara lain untuk membentuk kata baru adalah dengan memakai kata serapan. *Gairaigo* sebagai salah satu jenis kata serapan dalam bahasa Jepang tidak diserap begitu saja tetapi mengalami penyesuaian bunyi, dan untuk selanjutnya kosakata *gairaigo* sebagai input akan mengalami beberapa proses morfologis sehingga menghasilkan kata-kata baru.

Sebagai contoh, kata *tennis* dalam bahasa Inggris diserap menjadi *gairaigo* dengan mengubah bunyinya menjadi *tenisu*. Kata *tenisu* merupakan kata dasar/*base/stem*, yang kemudian mendapat imbuhan *-suru* menjadi *tenisu-suru*, sehingga kelas katanya berubah dari nomina menjadi verba dan mempunyai arti 'bermain tenis'.

Proses afiksasi lain yang terjadi pada *gairaigo*, misalnya kata *guroobaru* yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris *global*. Awalnya, kata *guroobaru* berkelas kata sama dengan kata *global* yakni ajektiva, akan tetapi setelah mendapat sufiks *-ka* menjadi *guroobaru-ka* 'globalisasi', maka kelas katanya berubah menjadi nomina. Kedua contoh di atas merupakan proses derivasi yang juga biasa terjadi pada *gairaigo*.

Selain itu, banyak juga ditemukan kata-kata baru yang merupakan hasil pemendekan kata pada *gairaigo* berbentuk kata tunggal maupun gabungan kata. Misalnya, kata majemuk *sexual harrasment* mengalami penyesuaian bunyi menjadi *sekkusu harasemento*, selanjutnya mengalami proses pemendekan menjadi *sekuhara*.

Dari beberapa bukti adanya proses morfologis yang berlaku pada *gairaigo* seperti yang dicontohkan di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh kemungkinan pembentukan kata-kata baru dengan menjadikan *gairaigo* yang berbentuk leksem dasar sebagai input, serta mendeskripsikan seperti apa sajakah proses-proses morfologis yang terjadi pada *gairaigo* tersebut.

Batasan Masalah

Masalah yang diteliti akan dibatasi pada proses-proses morfologis yang terjadi pada proses pembentukan kata, dengan memilih *gairaigo* sebagai leksem dasar atau input pembentukan kata.

Tujuan Penelitian

Penelitian sederhana ini dilakukan untuk dapat mendeskripsikan proses-proses morfologis pada *gairaigo* dalam rangka pembentukan kata sebagai penambah kekayaan kosakata bahasa Jepang.

Sumber Data dan Teknik Penjaringan Data

Data diambil dari beberapa artikel pada jurnal ekonomi, pendidikan, jurnal bahasa Jepang, serta majalah wanita, yang kesemuanya berbahasa Jepang. Sumber data tersebut yakni:

1. Majalah Wanita 'CREA' edisi Agustus 2005.
2. Jurnal Bahasa Jepang '*Nihon'go Jaanaru*' edisi Februari - September 2002.
3. Jurnal Pendidikan '*Kaigai Shijou Kyouiku*' No. 452 tahun 2010.

Data dicatat pada kartu data, kemudian dikelompokkan berdasarkan proses morfologis yang sama. Selanjutnya masing-masing data dianalisis untuk mendapatkan deskripsi secara rinci mengenai proses morfologis pembentukan *gairaigo* dari masing-masing kelompok.

KAJIAN TEORI

Pembentukan Kata (*Word Formation*)

Menurut Tsujimura (2000: 148-154), pembentukan kata dapat dilakukan dengan lima (5) cara, yaitu: afiksasi, penggabungan (*compounding*), reduplikasi, pemenggalan (*clipping*), dan peminjaman (*borrowing*).

A. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas (Kridalaksana, 2008: 3). Tsujimura (*ibid*) mendefinisikan afiksasi sebagai proses pengimbuhan (awalan atau akhiran) pada kata dasar atau bentuk dasar. Contoh proses afiksasi misalnya kata dasar *kaki* 'menulis' diberi sufiks *-te* menjadi *kaki-te* 'penulis'. Kata *kaki* yang asalnya berkelas verba berubah menjadi nomina, sehingga sufiks *-te* disebut *derivational morpheme*.

Tsujimura tidak memberikan contoh proses afiksasi pada *gairaigo*. Proses afiksasi pada *gairaigo* salah satunya diberikan oleh Vance (1993), misalnya: prefiks *zen-* + *chiimu* menjadi *zen-chiimu* 'seluruh tim'; prefiks *shin-* + *eneruji* menjadi *shin-eneruji* 'energi baru', dan banyak contoh lainnya.

B. Penggabungan (*Compounding*)

Penggabungan (*compounding*), disebut juga *compound*, adalah proses penggabungan dua atau lebih kata (Tsujimura, 2000: 154). Masih dalam Tsujimura, Shibatani menyebutkan unsur-unsur yang bisa membentuk *compound* adalah: a) kosakata-kosakata asli bahasa Jepang (*native words*), mis. *aki-zora* 'langit musim gugur' merupakan gabungan dari kata *aki* 'langit' dan *sora* 'langit' yang kemudian mengalami penyesuaian bunyi menjadi *aki-zora*, b) Sino dan bahasa Jepang, mis. *ken-kyuu* 'penelitian', dan c) kombinasi antara kosakata bahasa asing (serapan) dengan *native word*, mis. *garasu-mado* 'jendela kaca' (*garasu* 'kaca' diserap dari bahasa Inggris *glass*, dan *mado* 'jendela' adalah kosakata asli bahasa Jepang).

Sebagai pembanding, Kridalaksana (2008: 184) memadankan istilah *compounding* dengan ‘penggabungan’ dan mengartikannya sebagai penggabungan dua bentuk bahasa atau lebih sehingga dapat mempunyai fungsi sendiri; mis. penggabungan dua morfem, kata, frase, atau klausa, sehingga membentuk satu konstruksi.

C. Reduplikasi

Kridalaksana (2009) secara umum mengelompokkan reduplikasi (pengulangan) menjadi tiga kelompok besar, yaitu: reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaktis. Reduplikasi fonologis adalah pengulangan yang bersifat fonologis (bukan pengulangan leksem), sehingga tidak sampai menimbulkan perubahan makna, misalnya: *dada, pipi, kuku*. Reduplikasi morfemis merupakan pengulangan leksem yang dapat menimbulkan perubahan status kata dan perubahan makna gramatikal, misalnya: *buku-buku, rumah-rumah, bunga-bunga*. Reduplikasi morfemis inilah yang terkait dengan bidang morfologi. Adapun reduplikasi sintaktis adalah proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa, jadi berada di luar cakupan morfologi. Misalnya, “*Jauh-jauh* didatanginya juga rumah sahabat lamanya itu”.

Dalam kaitannya dengan proses morfologis yang melibatkan *gairaigo* sebagai leksem dasar, dalam sumber data tidak ditemukan *gairaigo* yang mengalami proses reduplikasi.

D. Pemenggalan (*Clipping*)

Kridalaksana (2009: 162-178) memadankan istilah *clipping* dengan istilah ‘pemenggalan’ atau ‘penggalan’. Pemenggalan (*clipping*) sebenarnya merupakan salah satu dari empat proses pemendekan kata (abreviasi). Selain ‘pemenggalan’, tiga proses abreviasi lainnya, yaitu: singkatan, akronim, dan kontraksi.

Pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, mis. Prof (Profesor), Pak (Bapak),

Bu (Ibu). *Kontraksi* adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, mis. ‘tak’ dari kata ‘tidak’, ‘sendratari’ dari ‘seni drama dan tari’.

Sementara itu, Tsujimura (2000: 153) menyamakan istilah ‘*clipping*’ dengan ‘pemendekan kata’ (abreviasi). Jika dibandingkan dengan definisi ‘pemenggalan’ (*clipping*) yang dikemukakan Kridalaksana di atas, penulis berpendapat bahwa istilah ‘*clipping*’ yang digunakan oleh Tsujimura sebenarnya tidak hanya mengacu pada proses ‘pemenggalan’, tetapi juga proses ‘kontraksi’. Dengan kata lain, istilah *clipping* menurut Tsujimura bisa mengacu pada salah satu dari dua proses abreviasi (yang dikemukakan Kridalaksana), yaitu pemenggalan dan kontraksi.

Contoh proses ‘pemenggalan’ pada *gairaigo* misalnya, leksem tunggal *suupaa* yang merupakan hasil proses pemenggalan yang terjadi dengan cara mengekalkan salah satu bagian dari leksem asal *suupaamaketto* ‘supermarket’. Sementara itu, leksem *depaato* yang berasal dari *depaatomentosutoa*, atau *masukomi* yang diambil dari gabungan kata *masu-komunikeeshon* ‘*mass-communication*’, merupakan contoh proses kontraksi pada *gairaigo*.

E. Peminjaman (*Borrowing*)

Peminjaman yaitu pemasukan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan; hasil proses itu disebut peminjaman (Kridalaksana, 2008: 178). Nishida (dalam Balukh, 2002: 2-3) membagi kata pinjaman bahasa Jepang ke dalam 2 kelompok yaitu: a) *kan’go* (漢語) yaitu kata serapan yang berasal dari bahasa Cina, termasuk huruf Kanji; mis. cha ‘teh’; dan b) *gairaigo* (外来語) yaitu kata serapan yang berasal dari selain bahasa Cina, misalnya *miitinggu* ‘rapat’ berasal dari bahasa Inggris *meeting*.

Tsujimura (2000: 154) menyebutkan bahwa semua kata pinjaman dapat dimunculkan sebagai kata baru dalam bahasa Jepang. Kata-kata pinjaman ini mengalami

penyesuaian, seperti penyesuaian bunyi dan penyesuaian gramatikal. Penyesuaian gramatikal artinya setelah suatu kata ditetapkan sebagai kata pinjaman, maka kata tersebut akan mendapat perlakuan sama seperti kata-kata lainnya dalam bahasa Jepang, seperti dalam hal konjugasi kata kerja, kata sifat, penentuan kelas kata, juga mengalami proses-proses morfologis seperti afiksasi, abreviasi (pemendekan), dan lain-lain.

Sebagai contoh, kata *panikuru* yang berasal dari verba bahasa Inggris *panic* ditambahkan sufiks *-ru* untuk menunjukkan kala non-lampau, sehingga menjadi verba bahasa Jepang *panikuru*. Proses tersebut mengikuti aturan *verbal inflectional paradigm* dalam bahasa Jepang (Tsuji-mura, 2000: 154).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang proses-proses morfologis apa saja yang terjadi pada *gairaigo*, terutama dalam kemampuannya membentuk kata baru. Ada tiga proses morfologis yang terjadi pada *gairaigo* (sebagai leksem dasar) untuk membentuk kata baru, yaitu: proses pengimbuhan (afiksasi), penggabungan (*compound*), dan pemendekan kata (abreviasi).

Afiksasi

Afiks dalam bahasa Jepang banyak sekali jumlahnya. Afiks sebagai morfem terikat yang dilekatkan pada kata dasar (*root*) akan menghasilkan kata-kata baru. Meskipun jumlah afiks sangat banyak, tetapi tidak semua afiks dibahas dalam makalah ini dikarenakan keterbatasan data.

Sesuai data terjaring, proses afiksasi yang terjadi pada *gairaigo* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Penambahan sufiks pada kata dasar berupa *gairaigo*, seperti:

- sufiks *-joo* (場) bermakna ‘tempat luas, lapangan’, contoh:
 - *tenisu-joo* ‘lapangan tenis’
 - *gorufu-joo* ‘lapangan golf’
- sufiks *-bu* (部) bermakna ‘bagian, regu, divisi’, contoh:
 - *daibinggu-bu* ‘regu diving’
 - *tenisu-bu* ‘regu tenis’
- sufiks *-dai* (代) bermakna ‘biaya, ongkos’, contoh:
 - *basu-dai* ‘ongkos bis’ (*basu* = Ingg. *bus*)
 - *hoteru-dai* ‘biaya (menginap di) hotel’
 - *garasu-dai* ‘biaya (untuk) kaca’ (*garasu* = Ingg. *glass*)
- sufiks *-do* (度) bermakna ‘derajat’; contoh:
 - *arukooru-do* ‘kadar alkohol’
 - (*arukooru* = Ingg. *alcohol*)
- sufiks *-ka* (化), bisa disamakan dengan imbuhan *-isasi* dalam bahasa Indonesia, contoh:
 - *guroobaru-ka* ‘proses global, globalisasi’
 - *eneruji-ka* ‘proses pembentukan energi’
 - *doonatsu-ka* ‘donatisasi’ (*doonatsu* = Ingg. *donuts*)
- sufiks *-mei* (名) bermakna ‘nama’, contoh:
 - *yuuzaa-mei* ‘nama pengguna’ (*yuuzaa* = Ingg. *user*)
- sufiks *-shiki* (式) bermakna ‘gaya, ala, model’, contoh:
 - *amerika-shiki* ‘gaya Amerika’

- *suraito-shiki* ‘model geser’ (*suraito* = Ingg. *slide*)
- sufiks *-ya* (屋) bermakna ‘toko, tempat penjualan, kedai’, contoh:
 - *kamera-ya* ‘toko kamera’ (*kamera* = Ingg. *camera*)
 - *terebyi-ya* ‘toko televisi’ (*terebyi* = Ingg. *television*)
 - *raamen-ya* ‘kedai *raamen*’ (mie khas Jepang)

Semua contoh pada kelompok (a) di atas tidak mengubah kelas kata (tetap nomina), kecuali penambahan sufiks *ka* pada kata *guroobaru* (ajektiva) menjadi *guroobaru-ka* (nomina), sedangkan *eneruji* (nomina) tetap menjadi nomina setelah diberi sufiks *ka* menjadi *eneruji-ka*.

- b. Penambahan prefiks pada kata dasar yang berupa *gairaigo*, contoh:
- prefiks *nama-* (生) bermakna ‘mentah, asli’, contoh:
 - *nama-kuriimu* ‘krim mentah/belum diolah’ (*kuriimu* = Ingg. *cream*)
 - *nama-biiru* ‘bir asli’ (*biiru* = Ingg. *beer*)
 - prefiks *kaku-* (各) bermakna ‘setiap’, contoh:
 - *kaku-kurasu* ‘setiap kelas’
 - *kaku-janru* ‘setiap jenis’ (*janru* = Ingg. *genre*)
 - prefiks *zen-* (全) bermakna ‘seluruh, semua’; contoh:
 - *zen-chiimu* ‘seluruh tim’ (*chiimu* = Ingg. *team*)
 - *zen-peeji* ‘semua halaman’ (*peeji* = Ingg. *page*)

- prefiks *shin-* (新) bermakna ‘baru’; contoh:
 - *shin-eneruji* ‘energi baru’ (*eneruji* = Ingg. *energy*)

Semua contoh yang diberikan pada kelompok (b) tersebut di atas tidak mengubah kelas kata. Jadi, jika *gairaigo* berkelas kata nomina diberi prefiks (*nama-/kaku-/zen-/shin-*), maka kelas katanya akan tetap nomina.

- c. *Gairaigo* tertentu bisa juga berlaku sebagai prefiks yang melekat pada kata dasar bahasa Jepang, baik kosakata asli bahasa Jepang maupun kosakata pinjaman (*gairaigo*) yang lain, contoh:

- prefiks *mini-* (dari bahasa Inggris *mini*), bermakna ‘kecil’, contoh:
 - *mini-kan* ‘kaleng mini/kecil’ → *kan* (dari bahasa Jepang)
 - *mini-chuaa* ‘tur kecil’ → *chuaa* (dari bahasa Inggris *tour*)
- prefiks *nyuu-* (dari bahasa Inggris *new*), bermakna ‘baru’ contoh:
 - *nyuu-seihin* ‘produk baru’ → *seihin* (dari bahasa Jepang)
 - *nyuu-riidaa* ‘pemimpin baru’ → *riida* (dari bahasa Inggris *leader*)
 - *nyuu-chiimu* ‘tim baru’ → *chiimu* (dari bahasa Inggris *team*)

Prefiks *nyuu-* ini bermakna sama dengan prefiks *shin-* dalam bahasa Jepang (lihat kelompok b). Prefiks *shin-* bisa melekat pada kosakata asli bahasa Jepang, seperti *shin-seihin*, maupun kosakata *gairaigo*, seperti *shin-eneruji*.

- Prefiks *ooru-* (dari bahasa Inggris *all*), bermakna ‘seluruh’, contoh:
 - *ooru-nihon* ‘seluruh Jepang’ → *nihon* (dari bahasa Jepang)
 - *ooru-sekai* ‘seluruh dunia’ → *sekai* (dari bahasa Jepang)
 - *ooru-japan* ‘seluruh Jepang’ → *japan* (dari bahasa Inggris *japan*)
- Prefiks *ooru-* ini bermakna sama dengan prefiks *zen-* dalam bahasa Jepang (lihat kelompok b).

d. Membentuk kata kerja dengan menambahkan sufiks *-suru* pada *gairaigo* berkelas kata nomina atau verba.

Dalam bahasa Jepang, *suru* dapat menjadi morfem terikat ataupun morfem bebas. Dikatakan morfem terikat karena *suru* adalah afiks pembentuk kata kerja yang dapat beroperasi pada nomina, ajektiva, maupun adverbia (kata keterangan). Contohnya seperti berikut ini:

- shippai* (N) ‘kegagalan’ + *suru* → *shippai-suru* ‘gagal’ (V)
- shitsurei* (adj.) ‘tidak sopan’ + *suru* → *shitsurei-suru* ‘berlaku tidak sopan’ (V)
- tai* (adv.) ‘terhadap’ + *suru* → *tai-suru* ‘berhadapan’ (V)

Pada pola (i), kata dasar (N) + *suru* → V, berlaku juga pada pembentukan verba yang berasal dari *gairaigo* berkelas kata nomina, misalnya:

- *purezento-suru* ‘memberi hadiah’ (*purezento* = *present*)
- *paatii-suru* ‘berpesta’ (*paatii* = *party*)

- *daietto-suru* ‘melakukan diet’ (*daietto* = *diet*)
- *fakkusu-suru* ‘mengirim faks’ (*fakkusu* = *fax*)
- *supiichi-suru* ‘berpidato’ (*supiichi* = *speech*)

Semua kata dasar pada kelompok ini berupa *gairaigo* berkelas kata nomina, dan berubah menjadi verba setelah ditambahkan sufiks *-suru*.

Sementara itu, untuk pola pembentukan verba seperti (ii) dan (iii), penulis tidak menemukan data yang menunjukkan bahwa *gairaigo* berkelas kata ajektiva dan adverbia bisa berubah menjadi verba dengan menambahkan *-suru*.

Selain itu, ada juga pembentukan verba dengan menambahkan *-suru* pada *gairaigo* yang dalam bahasa aslinya kosakata tersebut memang berkelas kata verba atau nomina. Dengan kata lain, kosakata asli yang berkelas kata verba saja maupun verba dan nomina bisa berlaku seperti verba dalam bahasa Jepang, salah satunya dengan menambahkan sufiks *-suru*.

- kata dasar (V) + *suru*, contoh:
 - *anaunsu-suru* ‘mengumumkan’ (*anaunsu* = *announce*)
 - *rokaraisu-suru* ‘melokalisasi’ (*rokaraisu* = *localize*)
 - *rirakkusu-suru* ‘bersantai, rileks’ (*rirakkusu* = *rilex*)
 - *risaikuru-suru* ‘mendaur ulang’ (*risaikuru* = *recycle*)

Meskipun semua kata dasar pada kelompok ini adalah verba serapan dari bahasa Inggris, namun baru dianggap sebagai verba dalam bahasa Jepang (動詞) jika sudah ditambahkan sufiks *-suru*.

- kata dasar (N/V) + *suru*; yang dimaksud dengan kelas N/V adalah bahwa leksem dasar tersebut dalam bahasa aslinya memang bisa berkelas nomina maupun verba, tergantung konteksnya. Contoh:
 - *esukeepu-suru* ‘meloloskan (diri)’ (*esukeepu* = *escape*)
 - *intabyuu-suru* ‘mewawancara’ (*intabyuu* = *interview*)
 - *katto-suru* ‘memotong’ (*katto* = *cut*)
 - *kopii-suru* ‘mengkopi’ (*kopii* = *copy*)
 - *massaaji-suru* ‘memijat’ (*massaaji* = *massage*)
 - *oopun-suru* ‘membuka’ (*oopun* = *open*)
 - *sukecchi-suru* ‘menggambar’ (*sukecchi* = *sketch*)
 - *sutaato-suru* ‘memulai’ (*sutaato* = *start*)
 - *sutoppu-suru* ‘berhenti’ (*sutoppu* = *stop*)

Beberapa kata dasar yang dicontohkan pada kelompok ini berupa kosakata bahasa Inggris, dan bisa berkelas verba maupun nomina (penentuan kelas kata pada kata dasar tersebut ditentukan penulis dengan merujuk pada Kamus *Oxford for Advanced Learners Dictionary* edisi ke 8 tahun 2010).

Akan tetapi, meskipun kata dasar tersebut dapat berkelas kata verba ataupun

nomina, ketika ditambahkan *-suru* di belakangnya, maka kata-kata dasar tersebut secara otomatis ditetapkan sebagai verba.

Selain *-suru*, sufiks *-ru* juga dapat difungsikan untuk membentuk leksem dasar berkelas nomina maupun verba menjadi berkelas verba, meskipun hanya sedikit sekali jenis verba yang seperti ini. Misalnya:

- *demo* (V) + *ru* → *demoru*
‘berdemonstrasi’
- *memo* (N) + *ru* → *memoru*
‘menulis memo’
- *misu* (N) + *ru* → *misuru*
‘membuat kesalahan’ (*misu* = Ingg. *miss* ‘kesalahan’)

Contoh lain :

- *toraburu* (N) ‘menimbulkan masalah’ (Ingg. *trouble*)
- *daburu* (N) ‘melipatgandakan dua kali’ (Ingg. *double*)
- *hamoru* (N) ‘mengharmonikan, menyelaraskan’ (Ingg. *harmony*)
- *saboru* (N) ‘membolos’ (dari bahasa Inggris *sabotage*).

Kosakata *trouble* dan *double* dalam bahasa Inggris berkelas kata nomina. Ketika ditetapkan sebagai *gairaigo*, keduanya mengalami penyesuaian bunyi menjadi *toraburu* dan *daburu*. Suku kata akhir, yaitu *ru*, dianggap sebagai penanda kala non-lampau seperti yang berlaku pada verba bahasa Jepang. Karena ada penanda kala itulah yang akhirnya menjadikan kedua nomina tersebut berubah kelas kata dari nomina menjadi verba.

3.2 Penggabungan (*Compound*)

Pembentukan *compound* dengan memakai *gairaigo* sebagai unsur penyusunnya, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. semua unsur pembentuknya berupa *gairaigo*, contoh:
 - *teeburu manaa* ‘cara makan’ (Ingg. *table manner*)
 - *teeburu supiiichi* ‘podium untuk berpidato’ (Ingg. *table speech*)
 - *sekondo hando* ‘bekas’ (Ingg. *second-hand*)
 - *tiipotto* (Ingg. *tea-pot*)
 - *gooruden awaa* ‘jam siaran utama’ (Ingg. *golden hour*)
- b. salah satu unsur pembentuknya berupa *gairaigo*, misalnya
 - *giri choko* ‘coklat yang diberikan kepada seseorang karena kita merasa berhutang budi kepada mereka’, merupakan gabungan dari kata bahasa Jepang *giri* ‘balas budi’ dan *gairaigo* ‘*chokoreeto*’ yang mengalami pemendekan menjadi *choko*, sehingga menghasilkan gabungan kata *giri choko*.
 - *garasu mado* ‘jendela kaca’ (gabungan dari *gairaigo* *garasu* ‘kaca’ yang diserap dari bahasa Inggris *glass*, dan kosakata asli bahasa Jepang *mado* ‘jendela’),

3.3 Abreviasi (Pemendekan Kata)

Bentuk abreviasi yang cukup banyak dihasilkan oleh bahasa Jepang adalah bentuk pemenggalan dan kontraksi. Sebagai catatan, tidak menggunakan istilah ‘pengekalan suku kata’ seperti yang dipakai oleh Kridalaksana (2009), dalam pembahasan ini penulis

memakai istilah ‘pengekalan huruf’ karena setiap huruf dalam bahasa Jepang dapat disamakan dengan suku kata pada bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah leksem *terebe*, maka:

penulisan dalam bahasa Jepang:

テ レ ビ (3 huruf = 3 suku kata)

penulisan dalam bahasa Indonesia:

te re bi (6 huruf = 3 suku kata)

Selain huruf, bunyi panjang yang dilambangkan dengan ‘—’ tidak dianggap sebagai huruf tapi sebagai suku kata, dan fonem /ng/ yang ditulis dengan huruf ‘ン’ pada bahasa Jepang dianggap sebagai satu suku kata, misalnya leksem ‘animeeshon’, maka:

penulisan dalam bahasa Jepang:

ア ニ メ ー シ ョ ン (5 huruf = 6 suku kata)

penulisan dalam bahasa Indonesia:

a ni me e sho n (4 suku kata)

Dengan meminjam istilah ‘pengekalan’ dari Kridalaksana (2009), berikut adalah pengelompokan bentuk kontraksi yang ada pada *gairago*.

a. Kontraksi pada leksem tunggal/kata dasar:

- pengekalan 2 huruf pertama, contoh:

- *biru* = *birudinggu* (Ingg. *building*)

- *puro* = *purofeshonaru* (Ingg. *professional*)

- *choko* = *chokoreeto* (Ingg. *chocolate*)

- *zemi* = *zeminaaru* (Ingg. *seminar*)

- *konpa* = *konpanii* (Ingg. *company*)

- *suupaa* = *suupaamaaketto* (Ingg. *supermarket*)

- pengekaln 3 huruf pertama, contoh:
 - *anime* = *animeeshon* (Ingg. *animation*)
 - *apaato* = *apaatomento* (Ingg. *apartment*)
 - *terebe* = *terebishon* (Ingg. *television*)
- pengekaln 4 huruf pertama, contoh:
 - *hankachi* = *hankachiifu* (Ingg. *handkerchief*)
 - *ootoma* = *ootomachikku* (Ingg. *automatic*)
 - *infure* = *infureeshon* (Ingg. *inflation*)
- pengekaln 2 huruf pertama pada komponen pertama dan 1 huruf pertama pada komponen kedua, contoh:
 - *resuka* = *remon sukasshu* (Ingg. *lemon squash*)
 - *tereke* = *terefon kaado* (Ingg. *telephone card*)
- pengekaln 3 huruf pertama pada komponen pertama saja, contoh:
 - *depaato* = *depaatomento sutoaa* (Ingg. *department store*)
 - *konbini* = *konbiniensu sutoaa* (Ingg. *convenience store*)
 - *purinto* = *purinto auto* (Ingg. *print out*)

b. Kontraksi pada komposisi (gabungan leksem):

- pengekaln semua huruf pada komponen pertama dan 2 huruf pertama pada komponen kedua, contoh:
 - *eakon* = *ea-kondishonaa* (Ingg. *air conditioner*)
 - *amefuto* = *amerikan-futtoooru* (Ingg. *American football*)
 - *masukomi* = *masu-komyunikeeshon* (Ingg. *mass communication*)
- pengekaln 2 huruf pertama pada masing-masing komponen, contoh:
 - *rajikase* = *raji kasetto* (Ingg. *radio cassette*)
 - *pasokon* = *paasonaru konpyuutaa* (Ingg. *personal computer*)
 - *rimokon* = *rimooto kontororu* (Ingg. *remote control*)
 - *sekuhara* = *sekusuaru harasumento* (Ingg. *sexual harrasment*)

PENUTUP

Gairaigo adalah salah satu jenis kosakata bahasa Jepang yang berupa kata-kata pinjaman/serapan dari bahasa asing selain bahasa Cina. *Gairaigo* paling banyak berasal dari kosakata bahasa Inggris, yakni sekitar 80% dari keseluruhan kata serapan dalam bahasa Jepang. Jumlah ini dimungkinkan masih akan terus bertambah karena *gairaigo* dianggap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Jepang terhadap alat komunikasi yang dinilai modern dan intelek, yakni dengan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Jepang

Ketika sebuah kosakata asing ditetapkan sebagai *gairaigo*, maka kosakata tersebut akan mengalami penyesuaian bunyi dan penyesuaian gramatikal lainnya. Salah satu contoh penyesuaian gramatikal misalnya penambahan sufiks *-ru* pada *gairaigo* berkelas verba sebagai penanda kala non-

lampau seperti halnya verba asli bahasa Jepang.

Gairaigo sebagai kata pinjaman mampu memperkaya kosakata bahasa Jepang. *Gairaigo* tidak hanya dipakai begitu saja sebagai leksem tunggal, melainkan juga menjadi input untuk membentuk kosakata baru, misalnya melalui proses afiksasi, penggabungan (*compound*), dan pemendekan kata (abreviasi), terutama proses kontraksi.

Seiring dengan perkembangan pemakaian *gairaigo* dalam bahasa Jepang dan produktivitas afiks-afiks dalam bahasa Jepang untuk beroperasi pada *gairaigo* dalam membentuk kata baru, maka secara otomatis kosakata bahasa Jepang akan semakin variatif pula. Kekayaan kosakata yang demikian itu diharapkan mampu secara bertahap untuk menyampaikan maksud, pikiran, maupun tindakan masyarakat Jepang secara tepat dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Balukh, Olce. 2002. *Perbedaan Makna dalam Kata Pinjaman Bahasa Jepang: Suatu Perbandingan dengan Makna Aslinya dalam Bahasa Inggris* (Skripsi). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kokuritsu Kokugo Kenkyuu. 1990. *Gairaigo no Keisei to Kyooiku (Pembentukan Gairaigo dan Pengajarannya)*. Tokyo: Kokuritsu Kokugo Kenyuujo

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2008. *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sanada, Shinji. 1995. *Shakai Gengogaku*. Tokyo: Oofuu.

Sawako, Noma. 1996. *Dictionary of Borrowed and Abbreviated Words*. Tokyo: Kodansha.

Tsujimura, Natsuko. 2000. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.

Vance, J. Timothy. 1993. *Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang* (terjemahan). Jakarta: Kesaint Blanc.

Daftar Singkatan

N = Nomina

V = Verba

Adv. = adverbial

Adj. = ajektiva

Ingg. = bahasa Inggris

